



BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI KESENIAN MOANGGO
(NYANYIAN RAKYAT MASYARAKAT TOLAKI)

Evang Asmawati
Dosen Universtas Lakidende
(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 28 Juli 2018)

Abstract

This study aimed to analyze and describe the forms, meanings, and functions contained in the traditional art of Moanggo (a folksong of Tolakinese society) in Konawe regency. The study employed a qualitative method. The data of the study was oral data obtained from native speakers who know well about Moanggo. The targeted informants were those who hold good expertise/fluency with Moanggo and were living in Konawe regency. The techniques of data collection used in this study were: 1) recording, 2) note-taking, 3) elicitation. The techniques of data analysis involved transcription and translation, followed by heuristic and hermeneutic reading, and then finally interpreting the forms, meanings, and functions contained in the text of Moanggo. The study employed hermeneutic theory, structural functional theory, and semiotic theory. The results of the study showed that Moanggo takes some forms similar to poems. Moanggo has five forms: anggo mete'ia, anggo mosawa-sawa, anggo monda'u, anggo mombeperiri and anggo ndula-tula. The meanings of Moanggo are related to such themes as advice, religion, and love. Moanggo serves the functions as a way of expressing feeling, giving advice (education), entertaining, and preserving local culture.

Keywords: forms, meanings, functions, traditional art of Moanggo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam Kesenian *Moanggo* (Nyanyian Rakyat pada Masyarakat Tolaki) di Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur yang mengetahui secara mendalam tentang *moanggo*. Sasaran yang menjadi sumber informasi (informan) adalah orang yang ahli/fasih dalam *moanggo* yang berdomisili di Kabupaten Konawe. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) rekam, 2) catat, 3) elisitasi.. Teknik analisa data dilakukan dengan tahap transkripsi dan terjemahan, dilanjutkan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik dengan menginterpretasi bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam teks *Moanggo*. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutik, teori struktural fungsional dan teori semiotik. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa *moanggo* berbentuk menyerupai syair. Bentuk *monggo* terdiri atas lima bentuk yakni *anggo mete'ia*, *anggo mosawa-sawa*, *anggo monda'u*, *anggo mombeperiri* dan *anggo ndula-tula*. makna *anggo* bertema nasihat,

agama, percintaan sedangkan fungsi *anggo* sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati, sebagai nasihat(mendidik), sebagai hiburan dan sebagai pelestarian budaya.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, fungsi dan kesenian *moanggo*.

I. PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan mengakar di masyarakat. Sastra lisan tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya. Sastra lisan adalah warisan leluhur bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, falsafah, religius, etnis moral, norma-norma tata krama di sepanjang kehidupan kita. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya sastra lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja.

Pertunjukan *Moanggo* (*Moanggo*) merupakan salah satu cara yang dimiliki masyarakat Tolaki untuk menyampaikan pesan-pesan melalui hiburan. Hiburan rakyat

ini biasanya disampaikan dengan saling berbalas-balasan atau juga dalam bentuk monolog (perorangan). Syair *Moanggo* begitu dekat dengan aktivitas masyarakat setempat atau menggunakan media cerita yang tepat dan cepat ditangkap oleh pendengarnya. Namun di sisi lain (seperti) ada format desain makna yang terselip di dalamnya. Pelantun sekaligus pencipta syair *anggo* digelari *Pande anggo*. Umumnya dalam melantunkan *Moanggo* banyak ditemukan dalam upacara-upacara atau pesta-pesta adat. *Moanggo* juga sering dinyanyikan dalam suasana bebas di luar dari acara-acara adat. Syair lagunya bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya. Ada yang berbentuk pujian, atau sanjungan. Ada yang berbentuk nasehat dan mendidik.

Berdasarkan pengkriteriaan *Moanggo* di atas bagi etnis Tolaki, *Moanggo* tidak hanya menjadi hiburan atau alat penyampaian pesan semata. *Moanggo* dalam bidang pertanian bagi etnik Tolaki menjadi doa. Misalnya dijumpai *moanggo* digunakan oleh masyarakat Tolaki seperti pada saat akan

membuka lahan (*mosalei*), saat akan menanam (*motasu*), mencabut bibit (*morabu*), menyabit (*mosaira*), atau pada puncak kegiatan petani yaitu pesta panen (*monahundau*). *Moanggo* semacam ini kedudukannya hampir sama dengan mantra karena isinya berupa permohonan kepada Yang Maha Kuasa (*o'ombu*) agar apa yang diperbuatnya mendapatkan berkah-Nya, sehingga tidak akan mendapat gangguan berarti dan akan diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. *Moanggo* juga diyakini dapat menjadi media penghubung antara arwah nenek moyangnya dengan orang yang sedang menyanyikan *anggo* (*Moanggo*).

Masyarakat Tolaki khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus tidak lagi mengetahui bentuk, makna serta fungsi *Moanggo*. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya kemajuan zaman yang serba canggih, akibatnya mereka lebih tertarik pada karya sastra modern yang lebih tersedia disekitarnya. Hal ini menambah kekhawatiran bahwa dimasa mendatang *Moanggo* ini akan hilang dari peredaran masa. Penelitian dan pengkajian atau analisis lebih lanjut tentang bentuk, makna, dan fungsi *Moanggo* sangatlah penting agar generasi penerus bisa lebih memahami sastra lisan

tersebut. Dengan meneliti atau menganalisis hasil karya sastra lama kita dapat mengungkapkan dan membuka tabir kehidupan masa lampau walaupun dalam bentuk sederhana pengungkapannya, dan kiranya yang baik dapat dijadikan pelajaran bagi generasi pelanjut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan lokasi insider (wilayah yang berada pada dunia peneliti) maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu di kecamatan Sampara, kecamatan Wawotobi dan kecamatan Una'aha, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan kesenian *momoanggo* umumnya masih sering dijumpai di kabupaten Konawe sebagai penutur asli kesenian *moanggo* tersebut. Jenis data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yang berupa tuturan-tuturan *Moanggo*, data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan *Moanggo* termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan

dipublikasikan maupun referensi lainnya, Endraswara (2009: 208). Dalam penelitian ini penlitji akan memilih informan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) adalah seorang yang pernah melantunkan *Moanggo* (*Pande Moanggo*). (2) seseorang yang menduduki jabatan dalam adat maupun pemerintahan ,misalnya kepala desa, *Putobo* (bekas kepala distrik), *tonomotuo* (bekas kepala kampung), *pabitara* (pembicara adat), *Tolea* (juru bicara dalam perkawinan). (3) seseorang yang pernah menyaksikan langsung pertunjukan *Moanggo*. Adapun teknik yang akan digunakan mencakup tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik struktur disini adalah mencakup susunan *Moanggo* yang akan dianalisis. Pendekatan struktural telaahnya berfokus pada bentuk, makna dan fungsi. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga berdasarkan analisis data diperoleh pemahaman yang mendalam baik struktur bentuk, makna dan fungsi *Moanggo*.

III. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Analisis Bentuk dan makna *Moanggo*

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan diatas peneliti menemukan bahwa anggo terdiri dari beberapa bentuk

atau jenis. Setiap jenis *Moanggo* disesuaikan dengan suasana, tempat, dan hanya boleh dinyanyikan pada waktu-waktu tertentu. Jenis *Moanggo* yang umumnya lebih dikenal dalam masyarakat Tolaki adalah sebagai berikut:

1. *Moanggo meteia*, yaitu jenis lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat menjaga anak. *Moanggo* ini lazim digunakan oleh masyarakat Tolaki terutama bagi mereka yang ingin memberikan hiburan bagi seorang anak kecil agar anak tersebut tidak menangis atau untuk menidurkan anak.
2. *Moanggo mosawa-sawa*, merupakan lagu untuk menghibur orang yang bersedih atau bujukan kepada seseorang. Lazim dinyanyikan dalam masyarakat Tolaki yang ingin memberikan hiburan bagi orang-orang yang dirundung duka. Baik itu orang yang berduka karena kehilangan kekasih, orang yang kecewa karena suatu keinginannya tidak dapat terpenuhi, maupun bagi mereka yang sedang patah hati dan lain sebagainya atau berupa bujukan kepada seseorang.
3. *Moanggo mondau*, jenis ini umumnya dinyanyikan oleh masyarakat Tolaki yang mata pencahariannya bercocok tanam. Saat akan membuka lahan, maka

- Moanggo* jenis ini dinyanyikan oleh seseorang. Jadi, pada dasarnya untuk *Moanggo* jenis ini kedudukannya sama dengan mantra karena berfungsi sebagai penghubung kepada yang kuasa dalam menyampaikan permohonan agar diberikan berkah. Oleh karena itu, *Moanggo* ini bersifat magis yang mampu menciptakan suasana sebagai yang dikehendaki tema dari setiap lagu.
4. *Moanggo mombeperiri*, jenis yang mempunyai pengertian sebagai lagu keharuan. *Moanggo* yang demikian ini dilakukan dalam suatu pertemuan dengan seseorang yang lama dirindukan. Apakah itu pertemuan dengan kekasih, keluarga yang lama pergi, atau unsur pimpinan negara yang berkunjung di daerah, yang akan terbaca dalam susunan syairnya.
5. *Moanggo ndulu-tula*, yang artinya *moanggo* silsilah. Isinya menggambarkan silsilah keluarga raja- raja atau pahlawan kerajaan serta keadaan suatu daerah.
- Kelima bentuk atau jenis anggo tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar yakni dapat dilihat dari ciri-ciri umum maupun ciri-ciri khusus dari bentuk masing-masing *moanggo* tersebut. Adapun ciri umum adalah sebagai berikut:
- (1) Dari segi fungsi masing-masing *moanggo*
(2) Dari makna yang terkandung dalam masing-masing teks *moanggo* tersebut
(3) Dari situasi waktu dan tempat *moanggo* tersebut di lantunkan
(4) Dari segi bahasa yang digunakan.
- Sedangkan ciri khusus dari bentuk atau jenis masing-masing teks *moanggo* adalah
- (1) *Moanggo meteia* memiliki ciri-ciri: (a) Fungsinya adalah untuk menghibur anak-anak, (b) Makna dari teks *anggo* bentuk ini adalah memberikan nasehat kepada anak-anak yang sedang di jaga. (c) Situasi waktu dan tempatnya *moanggo* bentuk ini hanya dinyanyikan ketika sedang menjaga atau menidurkan anak. (d) Sedangkan bahasa yang digunakan dalam *moanggo* jenis ini adalah bahasa dalam tingkatan kanak-kanak.
- (2) *Moanggo Mosawa-sawa* memiliki ciri-ciri: (a) Fungsinya untuk memberikan hiburan kepada seseorang yang sedang berduka karena kehilangan kekasih, orang yang kecewa karena keinginannya tidak tercapai, orang yang sedang patah hati, atau berupa bujukan kepada seseorang. (b) Makna yang terkandung dalam *moanggo* bentuk ini berupa nasihat, rayuan atau ajaran-ajaran yang bersifat mendidik serta memotivasi seseorang agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. (c)

Situasi waktu dan tempat moanggo ini dilantunkan dalam lingkungan keluarga dan di tempat-tempat tertentu ketika ada seseorang yang membutuhkan bujukan. (d) Bahasa yang digunakan dalam teks *moanggo* ini adalah bahasa dalam tingkat dewasa.

(3) *Moanggo mondau* memiliki ciri-ciri; (a) Fungsinya untuk sekedar hiburan terhadap petani yang sedang membuka lahan, akan tetapi *anggo* jenis ini juga memiliki keduakan sama dengan mantra jika isi dari teks *moanggo* tersebut berupa doa, atau mantra-mantra yang dipanjatkan pada saat bercocok tanam. (b) Makna dari *moanggo* bentuk ini terbagi dua yakni jika *moanggo* yang dilantunkan hanya sebagai hiburan maka makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai penyemangat kerja, tetapi jika *moanggo* yang dilantunkan berupa doa atau mantra maka makna yang teruangkap adalah berupa harapan-harapan yang ingin dicapai oleh pelantun *anggo* tersebut. (c) Waktu dan tempat *moanggo* jenis ini hanyalah ketika sedang berada di lingkungan persawahan baik itu pada saat *mosalei* (membuka lahan), *motasu* (menanam), *morabu* (mencabut bibit), *mosaira* (menyabit) atau *monahu nda'u* (pesta panen). (d) Bahasa yang digunakan dalam *moanggo* ini ada yang menggunakan bahasa

yang tingkat kanak-kanak maupun bahasa tingkat orang dewasa.

(4) *Moanggo mombeperiri* memiliki ciri-ciri; (a) Berfungsi sebagai hiburan atau sebagai nasehat, karena *moanggo* bentuk ini berupa lagu keharuan. (b) Makna *moanggo* bentuk ini adalah ungkapan-ungkapan suka cita seseorang mengenai perasaan yang sedang dialaminya. Baik itu sedih, bangga, kecewa maupun bahagia. (c) Waktu dan tempat *moanggo* ini dinyanyikan dalam situasi bebas maupun dalam acara formal. (d) Bahasa yang digunakan dalam *moanggo* jenis ini berupa tingkatan dewasa, yakni biasanya berisi mengenai isi hati, rasa cinta ataupun kecewa.

(5) *Moanggo Ndula-tula* ciri-cirinya; (a). Berfungsi sebagai hiburan ataupun pendidikan serta nasehat-nasehat. (b) Makna yang terkandung dalam *anggo* jenis ini adalah berupa nasihat-nasihat atau petuah-petuah tentang unsur-unsur pemimpin suatu daerah, keluarga raja atau pahlawan. (c) Waktu dan tempat *moanggo* jenis ini biasanya pada situasi formal apakah itu musyawarah, acara aqiqah atau pernikahan atau acara-acara besar lainnya yang ada pada masyarakat suku tolaki. (d) Bahasa yang digunakan dalam *moanggo* jenis ini adalah bahasa yang standar yang bisa di pahami orang kanak-kanak maupun orang

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (102-112)

dewasa. Adapun analisis bentuk (Tipografi dan persajakan) disajikan sebagai berikut

M1 *Poturupo ananggu, poiso wulelenggu*

Wulele mohewunggu, ana ndaa kadunggu

Iamoto pengangi, de'ela pererewu

Pererewu mohewu, pengangi anadalo mohewu

Jumlah suku kata dalam M1

Po-tu-ru-po-a-na-ku-Po-i-so-wu-le-le-
nggu (14 suku kata)

Wu-le-le-mo-he-wu-nggu-a-na-nda-a-
ka-du-nggu (14 suku kata)

I-a-mo-to pe-nga-ngi-de-'e-la- pe-re-
re-wu (14 suku kata)

Pe-re-re-wu-mo-he-wu-Pe-nga-ngi-a-
na-da-lo-mo-he-wu (14 suku kata)

Jumlah kata dalam A1

Baris pertama : 4 kata

Baris kedua : 4 kata

Baris ketiga : 4 kata

Baris keempat : 4 kata

Persajakan (persamaan bunyi) dalam M1

Persajakan (persamaan bunyi) satu baris

Baris pertama : Terdapat *sajakasonansi* yakni
bunyi /u/ pada kata *poturupo*
dan *ananggu*, dan *wulelenggu*
sajak paruh bunyi /nggu/ pada
kata *ananggu* dan *wulelenggu*

dan *sajak aliterasi* yakni
bunyi /po/ pada kata *poturupo*
dan *poiso*.

Baris kedua : Terdapat *sajak paruh* yakni
bunyi /nggu/ pada kata
mohewunggu dan
ndaakadunggu

Baris ketiga : Terdapat *sajak aliterasi* yakni
bunyi /pe/ pada kata *pererewu*
dan *pengangi*.

Baris keempat : Terdapat *sajak penuh* yakni
bunyi /mohewu/ pada kata
mohewu Persajakan
(persamaan bunyi)
berdasarkan letaknya dalam
baris

Sajak awal : Tidak ada sajak awal

Sajak tengah : Terdapat *sajak asonansi* yakni
bunyi /u/ pada baris pertama
bersajak tengah dengan bunyi
/u/ pada baris kedua dan bunyi
/u/ pada baris keempat pada
kata *ananggu*, *mohewunggu*,
dan *mohewu*. Serta sajak
mutlak yakni bunyi
/pengangi/ pada baris ketiga
bersajak tengah dengan bunyi
/pengangi/ pada baris ke

empat yankni pada kata *pengangi*.

Sajak akhir : Terdapat sajak paruh yakni bunyi /nggu/ di akhir baris pertama pada kata *wulelenggu* dengan bunyi /nggu/ di akhir baris kedua pada kata *ndaakadunggu*. Serta sajak paruh yakni bunyi /wu/ di akhir baris ketiga pada kata *pererewu* dengan bunyi /wu/ di akhir baris keempat pada kata *mohewu*.

Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan pasangannya dalam akhir baris.

M1 : Bersajak sama /rata dengan rumus a-a-a-a.

Makna tuturan *moanggo* pada baris satu dan dua di atas memberikan gambaran tentang orang tua yang menyanjung anaknya. Anaknya dia umpamakan sebagai bunga-bunga kecil yang siap tumbuh besar dan mekar. Melalui tuturan itu sang orang tua memberikan sanjungan kepada anaknya, meski mereka sendiri sadari bahwa anak yang mereka puja-puja itu masa depannya belum diketahui dengan pasti akan tetapi optimis dalam diri tetap ada bahwa anak mereka kelak akan membuat mereka kelak akan membuat

mereka bangga. Pada baris ketiga dan keempat tuturan *moanggo* tersebut menggambarkan menganai bujukan agar anak tersebut harus menjadi orang yang sabar, tidak bertingkah laku buruk meskipun sedikit atau dalam taraf/tingkatan kanak-kanak. Berdasarkan isi teks *moanggo* secara keseluruhan sudah demikian sifat orang tua mereka selalu menyanjung dan memanjakan anaknya sedari kecil.

Fungsi Moanggo

Dalam masyarakat pendukunnya, *moanggo* mempunyai fungsi sebagai alat mengungkapkan isi hari, sebagai hiburan, sebagai nasihat (mendidik) dan sebagai pelestarian budaya. (1). Sebagai Hiburan, Kebanyakan orang suka mendengarkan hiburan, karena dengan hiburan dapat menghadirkan keindahan dalam hidupnya serta dapat melegakan dan memberikan rasa nyaman dalam hidupnya. Demikian di dalam *moanggo* juga menimbulkan kenikmatan dan rasa nyaman bagi pendengarnya. Nilai estetik yang terkandung di dalam *moanggo* dapat memberi kesan hidup dengan alam sekitarnya dan akan menemui jati diri yang sesungguhnya. Pada umumnya masyarakat suku Tolaki sangat senang mendengarkan *moanggo* sebagai salah satu sastra daerah

yang dilantunkan/dinyanyikan dalam proses pengungkapannya.

Apalagi dalam pelantunannya, dengan lagu yang indah dan merdu membuat para pendengarnya terbuai dalam kebahagiaan. Semua persoalan hidup dan beban pun terasa telah usai dan terlupakan untuk dipikirkan pada saat-saat seperti itu, hanya kebahagiaan yang terpatri dalam jiwa pendengar. Biasanya *moanggo* dilantunkan pada acara-acara tertentu misalnya acara panen, perkawinan, dan acara-acara tertentu dalam masyarakat Tolaki (2). Sebagai Alat Mengungkapkan Isi Hati, *Moanggo* telah lama dikenal masyarakat Tolaki yang menjadi alat untuk mengungkapkan isi hati dalam kepribadian seseorang, menyampaikan maksud dan kehendak kepada orang lain lewat tuturan yang dinyanyikan. Apabila seseorang hendak menyampaikan isi hati baik itu berupa sindiran, ajakan, dan lain sebagainya maka *moanggo* adalah salah satu alat untuk mengungkapkan hal tersebut, karena *moanggo* memiliki bahsa yang estetis dan memerlukan penafsiran yang teliti bagi yang mendengarnya. (3) Sebagai Nasehat (Mendidik), masyarakat suku tolaki sangat menggemari sastra lisan *moanggo* yang merupakan salah satu kesenian daerah,

terutama yang sudah lanjut usia, biasanya mempunyai banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk sehingga ia mampu menuturkan pengalaman itu kepada anak-anak atau kepada generasi untuk mendidik, sebab berisi nilai pendidikan moral dan tema-tema kearifan tentang kehidupan.

Dalam *moanggo* menggambarkan tentang sikap-sikap hidup yang harus dibina dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang tenram, aman, dan penuh kedamaian, sikap saling menghargai, saling mengasihi, saling menghormati, menjunjung tinggi adat istiadat, memperjuangkan agama, membiasakan musyawarah untuk mencapai mufakat perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua sifat-sifat yang dikemukakan tersebut dapat ditemukan dalam tuturan *moanggo*.

Hal ini sengaja disisipkan dalam tuturan *moanggo* karena amanat yang ingin disampaikan agar tetap menanamkan nilai kasih sayang, ketabahan, musyawarah, kepatuhan kepada agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. *Moanggo* memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan

kepribadian yang baik dan terpuji. Masyarakat suku Tolaki sangat menggemari *moanggo* sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipetik. Pada umumnya *moanggo* digunakan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya serta untuk mendidik para generasi muda. (4). Sebagai Pelestarian budaya, di dalam teks *moanggo* terdapat nilai-nilai budaya masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe yang menjadi pedoman dan tuntutan hidup mereka. Dengan memahami makna yang terkandung dalam *moanggo* masyarakat suku Tolaki terutama para generasi muda dapat memahami bagaimana sikap hidup yang dianut oleh nenek moyang mereka termasuk cara hidup tradisional, adat istiadat, sosial serta kehidupan beragama. Dalam *moanggo* juga ditemukan berbagai nilai yang mencakup sebagai jalur kehidupan sosial, kehidupan individu dan kehidupan beragama. Semua sikap-sikap dan perilaku yang harus dibina dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, berarti *moanggo* adalah salah satu sastra daerah yang banyak menyimpan budaya masyarakat terutama nilai budaya yang

berhubungan dengan nilai moral, nilai sosial dan nilai agama.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang ada, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk *moanggo* terdiri dari 5 bentuk yakni (1). *Moanggo meteia*, yaitu jenis lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat menjaga anak. *Moanggo* ini lazim digunakan oleh masyarakat Tolaki terutama bagi mereka yang ingin memberikan hiburan bagi seorang anak kecil agar anak tersebut tidak menangis atau untuk menidurkan anak. (2) *Moanggo mosawa-sawa*, merupakan lagu untuk menghibur orang yang bersedih atau bujukan kepada seseorang. (3) *Moanggo mondau*, jenis ini umumnya dinyanyikan oleh masyarakat Tolaki yang mata pencahariannya bercocok tanam. (4) *Moanggo mombeperiri*, jenis yang mempunyai pengertian sebagai lagu keharuan. (5) *Moanggo ndulu-tula*, yang artinya *moanggo* silsilah. Isinya menggambarkan silsilah keluarga raja- raja atau pahlawan kerajaan serta keadaan suatu daerah. Bentuk Tipografi *anggo* meliputi: (a) jumlah baris: 4 – 20 baris, (b), jumlah kata 1 -7 kata dalam sebait, (c) jumlah suku kata: 5 -14 suku kata, (d) persajakan meliputi: persajakan satu baris, persajakan berdasarkan letaknya dalam baris

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (102-112)

yaitu sajak awal, tengah, akhir, persajakan berdasarkan pasangannya dalam akhir baris yaitu sajak bersajak sama atau rata berumus a-a-a, dan bersajak kembar atau bersajak pasangan berumus a-a-b-b, dan bersajak peluk atau sejak paut dengan rumus a-b-b-a dan bersajak bebas atau merdeka dengan rumus a-b-c-d.

2. Makna teks *anggo* bertemakan nasihat memberikan gambaran tentang orang tua yang menyanjung anaknya, anaknya dia umpsamakan sebagai bunga-bunga kecil yang siap tumbuh besar dan mekar adapula yang berisi pendidikan yakni memberikan gambaran tehadap mengenai sikap-sikap baik dan buruk serta ada yang berisi agama yakni memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan ada juga yang berisi mengenai percintaan.

Dalam Masyarakat Tolaki *moanggo* memiliki fungsi sebagai; (1) Sebagai hiburan, (2) Sebagai alat mengungkapkan isi hati. (3) Sebagai nasihat (mendidik) (4) Sebagai pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur asa. 2010. *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yongyakarta: Tiara Wacana.

Binsaid Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika.<http://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2010/02/01/sejarah-dan-perkembangan-hermeneutika/>.

Danandjaja, James. 1994. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Endaswara, Swardi. 1999. *Metodologi penelitian Foklor*. Yongyakarta: Prssindo.

El-Watsi, Kang Zeer. *Teori Makna*. <http://jagadkawula.blogspot.com/2012/11/teori-makna.html>.

Haris Akbar Abul. *Sekilas Hermeneutika Filosofis Gadamer* (Lingkaran Hermeneutika dan Peleburan Cakrawala). <http://gudangsemesta.blogspot.com/2012/04/hermeneutika.html>.

Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yongyakarta:Paradigma .

Manuaba Putera, Hermenutika dan Interpretasi Sastra. (<http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/hermen.html>).

Turner dan Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yongyakarta:Pustaka Pelajar.

vicar. Lulu. *Makna dan Teori Tentang Makna*<http://luluvikar.wordpress.com/2010/12/29/makna-dan-teori-tentang-makna-tugas/>).